

# HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU, DUKUNGAN SUAMI DAN DUKUNGAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KASARANGAN

Faula Rahmi<sup>1</sup>, Nurul Indah Qariati<sup>2</sup>, Siska Dhewi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, NPM 18070480

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, NIDN 1106018502

<sup>3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, NIDN 1108018701

## ABSTRAK

WHO menargetkan pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50%. Adapun Puskesmas Kasarangan merupakan salah satu puskesmas di bawah Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki cakupan ASI Eksklusif sebesar 37,60% dan menjadi yang paling rendah diantara 19 puskesmas yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu, dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan. Penelitian ini menggunakan cross sectional yaitu variabel sebab akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan. Hasil pemberian ASI yang tidak eksklusif (50,7%), pengetahuan ibu kriteria baik (41,1%) dukungan suami yang tidak mendukung (52,1%), dan dukungan petugas kesehatan yang tidak mendukung (50,7%). Ada hubungan pengetahuan ( $p\text{-value} = 0,014 < \alpha 0,05$ ), dukungan suami ( $p\text{-value} = 0,047 < \alpha 0,05$ ), dan dukungan petugas kesehatan ( $p\text{-value} = 0,007 < \alpha 0,05$ ) dengan pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil tersebut perlunya peningkatan upaya penyuluhan kepada ibu-ibu balita pentingnya pengetahuan ibu, dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif.

**KATA KUNCI :** ASI Eksklusif, Pengetahuan Ibu, Dukungan Suami, Dukungan Petugas Kesehatan

## ABSTRACT

WHO targets exclusive breastfeeding in the first 6 months to at least 50%. The Kasarangan Puskesmas is one of the health centers under the Hulu Sungai Tengah District Health Office which has exclusive breastfeeding coverage of 37.60% and is the lowest among the 19 existing health centers. This study aims to determine the relationship between mother's knowledge, husband's support and support from health workers with exclusive breastfeeding in the working area of the Kasarangan Health Center. This study used cross sectional, namely the causal variables or cases that occurred in the research object were measured or collected simultaneously. The results of non-exclusive breastfeeding (50.7%), maternal knowledge with good criteria (41.1%), unsupportive husband support (52.1%), and unsupportive support from health workers (50.7%). There is a knowledge relationship ( $p\text{-value} = 0.014 < \alpha 0.05$ ), husband's support ( $p\text{-value} = 0.047 < \alpha 0.05$ ), and support from health workers ( $p\text{-value} = 0.007 < \alpha 0.05$ ) with exclusive breastfeeding. Based on these results the ramping up of counseling to mothers of infants importance of mother's knowledge, the support of her husband and support health workers in exclusive breastfeeding.

**KEY WORDS :** Exclusive breastfeeding, Mother's Knowledge, Husband's Support, Support from Health Officers

## PENDAHULUAN

Modal dasar pembentukan manusia berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak usia dini, terutama pemberian ASI Eksklusif yaitu pemberian hanya ASI saja (termasuk kolostrum) sesegera mungkin setelah lahir sampai bayi umur 6 bulan tanpa pemberian makanan lain (Depkes, 2012).

Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan terbaik untuk bayi merupakan pemberian Tuhan yang tidak dapat ditiru oleh para ahli makanan manapun. ASI merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama 6 bulan pertama kehidupan bayi (Wulandari & Handayani, 2011).

Pemberian ASI Eksklusif sangat di anjurkan oleh ahli gizi seluruh dunia. Tidak satupun susu buatan manusia (susu formula) dapat menggantikan ASI. ASI sebagai makan alamiah adalah makanan terbaik yang bisa di berikan oleh seorang ibu kepada bayi yang telah dilahirkan. Hanya dengan ASI saja sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hingga ia berumur 6 bulan (Khasanah, 2011).

Dampak bagi bayi jika tidak diberikan ASI Eksklusif, selama 13 minggu pertama dalam kehidupannya memiliki tingkat infeksi pernafasan dan infeksi saluran cerna yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi-bayi lain yang diberikan ASI secara Eksklusif. Menurunnya tingkat infeksi saluran cerna ini tetap bertahan bahkan sesudah selesai masa pemberian ASI dan berlanjut hingga tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak. Selain itu, bayi-bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif mudah terkena penyakit lain yang berhubungan dengan kekebalan tubuh (Meilani, 2010).

Proses pemberian ASI pada prinsipnya ditentukan oleh tingkat pengetahuan seorang ibu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap orang tersebut (Rachmaniah, 2014). Kecenderungan para ibu untuk tidak menyusui bayinya secara eksklusif semakin besar. Hal ini dapat dilihat dengan semakin besarnya jumlah ibu menyusui yang memberikan makanan tambahan lebih awal sebagai pengganti ASI. Berbagai alasan dikemukakan oleh ibu-ibu sehingga dalam pemanfaatan ASI secara eksklusif kepada bayinya rendah, antara lain adalah pengaruh iklan/promosi pengganti ASI, ibu bekerja, lingkungan sosial budaya, pendidikan, pengetahuan yang rendah serta dukungan suami yang rendah. (Prasetyono, 2012). Hasil penelitian

Pitaloka tahun 2018 diketahui bahwa sebanyak 31 responden (54,80%) tingkat pengetahuan ibu masih rendah dalam pemberian ASI Eksklusif.

Beberapa masyarakat masih memiliki pikiran bahwa menyusui merupakan urusan ibu dan bayinya. Padahal dalam kegiatan menyusui, interaksi antara ibu dengan suami dibutuhkan. Interaksi dapat berupa dukungan suami kepada ibu yang menyusui. Interaksi tersebut berdampak terhadap praktek pemberian ASI Eksklusif. Oleh karena itu, adanya dukungan suami dalam pemberian ASI Eksklusif kepada ibu menyusui sangat dibutuhkan. Dukungan dari suami dapat meningkatkan persepsi, motivasi, emosi, dan sikap ibu. Selama ini suami menganggap dirinya sebagai pengamat pasif pada proses pemberian ASI Eksklusif, padahal dukungan mereka memiliki peran dalam sikap dan perilaku ibu dalam menyusui bayinya. Semakin besarnya dukungan yang didapatkan seorang ibu dari suami untuk menyusui, maka akan semakin tinggi juga kemampuan dan kemauan ibu dalam menyusui bayinya (Proverawati, Atikah dan Eni, 2010). Hasil penelitian Larasati tahun 2016 diketahui bahwa sebanyak 21 orang (95,5%) ibu yang kurang mendapatkan dukungan dari suami dalam pemberian ASI Eksklusif.

Menurut F Savage (1991) dalam Widdefrita (2013) dorongan tenaga kesehatan dalam pemberian ASI Eksklusif adalah melindungi dan meningkatkan perilaku ibu menyusui baik secara Eksklusif maupun untuk menyusui bayi sampai 2 tahun dan membantu ibu-ibu memecahkan hambatan dan persoalan yang berhubungan dengan menyusui, serta memberikan informasi kepada ibu mengenai manajemen laktasi dan menganjurkan untuk menyusui dengan menumbuhkan kepercayaan ibu. Hasil penelitian Utami tahun 2018 diketahui sebanyak 18 orang (60%) ibu yang mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan dalam pemberian ASI Eksklusif.

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun (WHO, 2018). Agar ibu dapat mempertahankan ASI eksklusif selama 6 bulan, WHO merekomendasikan agar melakukan inisiasi menyusui dalam satu jam pertama kehidupan, bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman, termasuk air, menyusui sesuai permintaan atau sesering yang diinginkan bayi, dan tidak

menggunakan botol atau dot (WHO, 2018). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%, dan negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40 % anak di bawah usia enam bulan diberi ASI Eksklusif. Hal tersebut belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50%. (WHO, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian World Breastfeeding Trends Initiative (WBTI) tahun 2012, hanya 27,5% ibu di Indonesia yang berhasil memberi ASI Eksklusif selama 6 bulan. Rendahnya persentase pemberian ASI Eksklusif kurangnya pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan dan minimnya dukungan dari berbagai pihak (Wahana Visi Indonesia, 2015)

Hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 persentasi ASI Eksklusif Nasional hanya sebesar (37,3%) dimana persentasi terendah terdapat pada provinsi Nusa Tenggara Barat (20,3%) dan tertinggi pada provinsi Bangka Belitung (56,7%). Kalimantan selatan menduduki urutan ke 7 tertinggi yaitu diatas angka Nasional (47%).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (2019) Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki 19 puskesmas, diantaranya Puskesmas Kasarangan yaitu dengan cakupan ASI Eksklusif terendah yaitu urutan ke 19 hanya sebesar 37,6 % masih dibawah yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu sebesar 50 %. Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah membawahi 10 desa dengan 23 posyandu. Menurut data yang diambil pada bulan Januari 2020 jumlah ibu yang mempunyai bayi umur 6-24 bulan sebanyak 277 orang.

Hasil penelitian Pitaloka, DA (2018) hanya sekitar 29 % ibu memberikan ASI Eksklusif. Begitu pula dengan penelitian Arifiati, N (2017) hanya 37,6 % ibu yang memberikan ASI Eksklusif dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif yaitu umur ibu, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan, pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan. Hasil penelitian Arifiati, N (2017) ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan uraian diatas peneliti maka tertarik untuk mengetahui "Hubungan Pengetahuan Ibu, Dukungan Suami Dan

Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasarangan".

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat survei analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Menurut Notoatmodjo (2010) *cross sectional* yaitu variabel sebab akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan). Adapun populasi pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan yaitu berjumlah 277 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel yang kebetulan ibu yang mempunyai balita 6-24 bulan yang datang ke posyandu pada saat itu. Adapun data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder yang dianalisis dengan analisis univariat dan analisis bivariat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Univariat**

#### **a. Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil penelitian tentang pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan didapatkan hasil bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif (50,7%) lebih banyak dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif (49,3%). Pada saat melahirkan ibu langsung memberikan ASI kepada bayinya namun sebagian ibu memberikan tidak mencapai 6 bulan. Ibu yang tidak memberikan ASI sampai 6 bulan memberikan susu formula kepada bayinya ada juga sebagian ibu yang memberikan makanan lain seperti pisang dan bubur.

Dari hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan masih ada responden yang tidak memberikan ASI eksklusif 6 bulan hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner pemberian ASI eksklusif yaitu sebagian besar ibu memberikan makanan tambahan kepada bayi mereka sebelum bayi berusia tepat 6 bulan. Alasan lain kenapa tidak diberikan ASI eksklusif karena pada saat melahirkan payudara ibu tidak mengeluarkan air susu, payudara ibu terasa nyeri sehingga tidak langsung menyusui, khususnya untuk ibu muda yang baru melahirkan anak pertama mereka sehingga

mengharuskan memberikan bayinya susu formula sebagai pengganti ASI.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ummu, R (2014) bahwa lebih banyak ibu yang tidak berhasil memberikan ASI Eksklusif (76,5%). Berdasarkan wawancara dengan responden, rendahnya angka keberhasilan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif ini diduga karena belum optimalnya pemahaman ibu mengenai ASI Eksklusif, terdapatnya mitos-mitos yang beredar di masyarakat.

Tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif karena pendidikan akan mempengaruhi seseorang untuk mencari tahu informasi yang dibutuhkannya. Pendidikan ibu yang tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide baru, sehingga promosi dan informasi mengenai ASI mudah diterima dan diterapkan.

Semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Notoatmodjo, 2010). Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian Astuti (2013) menjelaskan lebih lanjut bahwa ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih baik penerimaannya terhadap ASI eksklusif dan lebih berupaya untuk mempraktikannya. Ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai peluang lebih banyak untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah.

ASI terbukti melindungi anak terhadap berbagai penyakit infeksi seperti diare, ISPA, dan lain-lain. dampak negatif yang didapat jika anak tidak diberikan ASI eksklusif menurut para ahli adalah yang paling utama adalah bayi mengalami obesitas, anak menjadi mudah sakit, tidak terjalinnnya ikatan batin antara ibu dan anak (Abbas, 2011).

#### b. Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan didapatkan bahwa pengetahuan responden yang kurang (32,9%) lebih banyak dibandingkan dengan pengetahuan yang cukup (26%), sedangkan pengetahuan yang baik (41,1%). Dari hasil tersebut menunjukkan masih kurangnya tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif disebabkan karena kurangnya kesadaran ibu-ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayinya meskipun telah diberitahu oleh petugas kesehatan. Banyak juga ibu yang beranggapan ASI itu tidak penting bahkan ada yang tidak

mengetahui apa manfaat dari ASI tersebut sehingga bayi tidak diberikan ASI eksklusif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Zama, M (2010) tingkat pengetahuan memberikan dampak positif terhadap pemberian ASI Eksklusif. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian dimana semakin baik pengetahuan responden, kecendrungan untuk memberikan ASI Eksklusif cukup baik dan sebaliknya semakin kurang pengetahuan responden maka kurang pula pemberian ASI Eksklusif terhadap bayinya.

Kurangnya pengetahuan itu merupakan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif sehingga ibu banyak memberikan makanan tambahan kepada bayinya, ASI yang keluar dari payudara ibu sesuai dengan kebutuhan bayi, pemberian ASI saja hingga usia bayi tepat 6 bulan sudah memenuhi kebutuhan nutrisi bayi hal ini sesuai dengan rekomendasi yang dikeluarkannya Kepmenkes RI No.450/MENKES/SK/V1/2014 dalam rekomendasi tersebut dijelaskan bahwa untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal, bayi harus diberi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Selanjutnya demi tercukupinya gizi, maka ibu mulai memberikan makanan pendamping ASI hingga bayi berusia 2 tahun atau lebih (Depkes RI, 2012). Untuk mengingat pentingnya pengetahuan ibu tentang ASI dan kolostrum, diharapkan ibu dapat menambah pengetahuan tentang ASI dan kolostrum dan dengan pengetahuan yang baik para ibu-ibu bisa memberikan ASI dan kolostrum pada bayi secara optimal (Nurkhayati, 2014).

Sesuai hasil data pengumpulan kuesioner sebagian besar responden tidak mengetahui manfaat pemberian ASI Eksklusif bagi bayinya, bahan makanan untuk memperlancar ASI, dampak bagi bayi yang mendapatkan makanan sebelum waktunya, kandungan gizi yang paling banyak pada ASI, dan pengertian kolostrum. Akan tetapi, sebagian responden sudah mengetahui pengertian ASI Eksklusif, dampak yang dialami oleh bayi jika tidak di berikan ASI, dan usia pemberian ASI Eksklusif.

Kurangnya partisipasi dari petugas Puskesmas untuk memberikan penyuluhan dan konseling sehingga ibu kurang mengetahui pentingnya ASI eksklusif dan kurangnya keaktifan ibu untuk untuk membaca buku KMS yang diberikan oleh bidan dan ibu jarang berkonsultasi dengan tenaga kesehatan tentang pentingnya ASI eksklusif.

#### c. Dukungan Suami

Dari hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan didapatkan bahwa tidak mendukung tentang pemberian ASI eksklusif oleh suami (52,1%) dan yang mendukung tentang pemberian ASI eksklusif oleh suami (47,9%).

Bentuk dukungan suami terhadap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif yaitu dengan meyakinkan ibu bahwa suami telah mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif dan ingatkan bahwa suami akan selalu ada dan membantu proses ini berjalan dengan mudan dan lancar. Dukungan lain yaitu dengan suami membuat ibu merasa nyaman misalkan menawarkan atau membawakan makanan atau minuman kesukaan ibu, memberikan bantal agar lebih nyaman ketika sedang menyusui. Berikan waktu istirahat yang cukup untuk ibu karena selalu terjaga ketika bayi menangis di malam maupun siang hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Wahyuningsih (2013) menunjukkan lebih banyak ibu yang memberikan ASI Eksklusif yang diberikan dukungan oleh suami dibandingkan ibu yang memberikan ASI Eksklusif yang tidak diberikan dukungan oleh suami. Dapat disimpulkan bahwa pemberian dukungan suami tetap berperan penting dalam pemberian ASI Eksklusif.

Dukungan seorang suami yang dengan tegas berpikiran bahwa ASI adalah yang terbaik, akan membuat ibu lebih mudah dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya (Wahyuningsih, 2013).

Sesuai hasil data pengumpulan kuesioner dukungan suami terhadap pemberian ASI Eksklusif, dari pernyataan positif sebagian besar responden menjawab jarang tentang suami membantu mencari informasi tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif dan cara menyusui bayi yang benar dan ibu mendapat teguran dari suami jika bayi tidak diberikan ASI. Sebagian besar responden menjawab sering tentang suami mendukung ibu memberikan ASI Eksklusif pada bayi dan suami mengingatkan ibu untuk memberikan ASI kepada bayi.

Sedangkan dari pernyataan negatif sebagian besar responden menjawab jarang mengenai suami membiarkan ibu mengurus sendiri saat bayi terbangun di malam hari, suami melarang ibu memberikan ASI yang pertama kali keluar setelah melahirkan (kolostrum), dan suami tidak senang ketika ibu membahas mengenai ASI Eksklusif. Sebagian responden menjawab selalu atau sering mengenai suami tidak peduli saat ibu menyusui bayi.

#### d. Dukungan Petugas Kesehatan

Dari hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan didapatkan bahwa tidak mendukung tentang pemberian ASI eksklusif oleh petugas kesehatan (50,7%) dan yang mendukung tentang pemberian ASI eksklusif oleh petugas kesehatan (49,3%).

Bentuk dukungan petugas kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif yaitu motivasi dalam bentuk selalu menyuruh ibu untuk menyusukan bayinya sesering mungkin. Petugas kesehatan juga memberi tahu pada ibu bahwa bayi usia 0-6 bulan hanya diberikan ASI saja tanpa boleh makanan lain seperti pisang, susu botol, atau nasi lembek pada saat umur 0-6 bulan. Petugas kesehatan juga memberikan bahan bacaan seperti buku untuk ibu baca dirumah, bahan bacaan yang diberikan petugas kesehatan yaitu seperti buku KIA. Petugas kesehatan sangat mendukung dalam pemberian ASI eksklusif melalui penyuluhan di posyandu, konseling menyusui kepada ibu-ibu hamil dan melahirkan dengan cara memberikan motivasi. Petugas kesehatan (bidan) juga memberikan penjelasan bagaimana cara pemerah ASI dengan cara bersihkan dulu susu dan putingnya lalu usap susunya dengan cara memutar sampai keputingnya kemudian keempat jari tangan dilipat lalu diurutkan dari atas susu turun keputing susu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sholikah, BM (2018) dukungan petugas kesehatan sangat penting dalam mendorong tercapainya pemberian ASI Eksklusif. Petugas kesehatan harus meyakinkan serta menjelaskan serta bijaksana kepada ibu tentang manfaat menyusui. Petugas kesehatan dapat memberikan dukungan mulai dari masa kehamilan yakni ketika ibu memeriksakan kehamilannya.

Peran bidan terhadap pemberian ASI eksklusif ini sangat penting tidak hanya bagi bayi tetapi juga penting bagi ibu bayi yang menyusui. Pemberian ASI diharapkan bisa membantu perekonomian Indonesia yang sedang mengalami krisis ekonomi, sedangkan bagi perusahaan tempat ibu bekerja, pemberian ASI dapat menghemat biaya pengobatan, meningkatkan produktivitas kerja dan meningkatkan citra perusahaan sekaligus dapat meningkatkan kesehatan ibu dan bayi (Depkes RI, 2012).

Sesuai hasil data pengumpulan kuesioner dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian ASI Eksklusif, dari pernyataan positif sebagian besar responden menjawab jarang

mengenai petugas kesehatan memberikan leaflet atau buku tentang ASI Eksklusif. Dan sebagian responden menjawab selalu atau sering mengenai petugas kesehatan menjelaskan tentang cara menyusui yang benar kepada ibu, petugas kesehatan membantu ibu cara menyusui yang benar, dan petugas kesehatan menginformasikan kepada ibu tentang manfaat menyusui.

Sedangkan dari pernyataan negatif sebagian besar responden menjawab jarang mengenai petugas kesehatan tidak memberikan informasi konsultasi ASI Eksklusif di puskesmas ataupun posyandu dan petugas kesehatan tidak memberikan saran mengenai kebutuhan nutrisi

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI eksklusif

No	Pengetahuan Ibu	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		<i>p-value</i>
		Eksklusif		Tidak Eksklusif		N	%	
		N	%	n	%			
1	Baik	18	60,0	12	40,0	30	100	0,014
2	Cukup	12	63,2	7	36,8	19	100	
3	Kurang	6	25,0	18	75,0	24	100	
	Total	36	49,3	37	50,7	73	100	

Berdasarkan tabel 1 didapatkan 73 responden yang diteliti menunjukkan bahwa dari pemberian ASI Eksklusif dengan kategori pengetahuan baik dengan jumlah 30 orang. Yang eksklusif sebanyak 18 orang (60%) dan tidak eksklusif sebanyak 12 orang (40%), dibandingkan dengan kategori pengetahuan kurang berjumlah 24 orang, yang eksklusif sebanyak 6 orang (25%) dan tidak eksklusif sebanyak 18 orang (75%). Sedangkan kategori pengetahuan cukup berjumlah 19 orang, yang eksklusif sebanyak 12 orang (63,2%) dan tidak eksklusif sebanyak 7 orang (36,8%).

Dari hasil uji statistik menggunakan *chi-square* antara variable pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif didapatkan hasil *p-value* 0,014, dimana nilai *p-value* <  $\alpha$  ( $\alpha=0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak artinya, ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arifiati (2017), yang berjudul "Analisis faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi di kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon". Penelitian tersebut menggunakan rancangan cross sectional. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu, pengetahuan dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif.

ibu selama menyusui. Sebagian responden menjawab tidak pernah mengenai petugas kesehatan memberikan susu formula untuk tambahan makanan untuk bayi dan Petugas kesehatan tidak mendukung saya untuk memberikan ASI Eksklusif.

## Analisis Bivariat

### a. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berikut hasil analisis bivariat atas hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan.

Seseorang yang berpendidikan lebih rendah akan mempunyai pengetahuan yang rendah dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya dari Shaleh (2011) bahwa semakin tinggi pendidikan formal seseorang maka akan semakin luas wawasan berfikirnya, sehingga akan lebih banyak informasi yang diserap.

Akan tetapi, dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden, responden sebenarnya mengetahui tentang ASI eksklusif dan pentingnya ASI eksklusif, namun responden tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehingga memberikan hasil bahwa responden yang berpengetahuan baik masih ada yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka dengan alasan sibuk bekerja dan anak sering ditinggal, ini sejalan dengan

(Notoadmodjo, 2007) hasil-hasil studi dilakukan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) dan para ahli pendidikan kesehatan didapatkan hasil bahwa pengetahuan masyarakat tentang kesehatan sudah tinggi, tetapi praktik mereka masih rendah.

### b. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berikut hasil analisis bivariat atas hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan.

Tabel 2 Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif

No	Dukungan Suami	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		<i>p-value</i>
		Eksklusif		Tidak Eksklusif		N	%	
		N	%	n	%			
1	Mendukung	22	62,9	13	37,1	35	100	0,047
2	Tidak Mendukung	14	36,8	24	63,2	38	100	
	Total	36	49,3	37	50,7	73	100	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan 73 responden yang diteliti menunjukkan bahwa dari pemberian ASI Eksklusif dengan kategori tidak mendukung berjumlah 38 orang. Yang eksklusif sebanyak 14 orang (36,8%) dan tidak eksklusif sebanyak 37 orang (50,7%), dibandingkan dengan kategori mendukung berjumlah 35 orang, yang eksklusif sebanyak 22 orang (62,9%) dan tidak eksklusif sebanyak 13 orang (37,1%).

Dari hasil uji statistik menggunakan *chi-square* antara variable pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif didapatkan hasil *p-value* 0,047, dimana nilai *p-value* <  $\alpha$  ( $\alpha=0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak artinya, ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Larasati, dkk (2016), yang berjudul "Hubungan Dukungan Suami Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif Pada

Ibu Primipara". Penelitian tersebut menggunakan rancangan cross sectional. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya (Hargi, 2013). Dukungan seorang suami yang dengan tegas berpikiran bahwa ASI adalah yang terbaik, akan membuat ibu lebih mudah memberikan ASI Eksklusif pada bayinya (Wahyuningsih, 2013)

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada responden, mereka mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari suami namun tetap memberikan susu formula atau makanan tambahan karena merasa ASI yang diberikan ibu tidak cukup dan bayi rewel karena lapar.

### c. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berikut hasil analisis bivariat atas hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan.

Tabel 3 Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif

No	Dukungan Petugas Kesehatan	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		<i>p-value</i>
		Eksklusif		Tidak Eksklusif		N	%	
		N	%	n	%			
1	Mendukung	24	66,7	12	33,3	36	100	0,007
2	Tidak Mendukung	12	32,4	25	67,6	37	100	
	Total	36	49,3	37	50,7	73	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan 73 responden yang diteliti menunjukkan bahwa dari pemberian ASI Eksklusif dengan kategori tidak mendukung berjumlah 37 orang. Yang eksklusif sebanyak 12 orang (32,4%) dan tidak eksklusif sebanyak 25 orang (67,6%), dibandingkan dengan kategori mendukung berjumlah 36 orang, yang eksklusif sebanyak 24 orang (66,7%) dan tidak eksklusif sebanyak 12 orang (33,3%).

Dari hasil uji statistik menggunakan *chi-square* antara variable pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif didapatkan hasil *p-value* 0,007, dimana nilai *p-value* <  $\alpha$  ( $\alpha=0,05$ )

yang berarti  $H_0$  ditolak artinya, ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utami (2018), yang berjudul "Hubungan dukungan bidan dan dukungan keluarga terhadap pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjoi Koya Yogyakarta". Penelitian tersebut menggunakan rancangan cross sectional. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan bidan

dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif.

Menurut Budiasih (2008) Dukungan atau support dari orang lain atau orang terdekat sangat berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada responden, mereka mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan namun masih seperti halnya kasus diatas, tetap memberikan susu formula atau makanan tambahan karena ASI yang dikeluarkan ibu kurang untuk memenuhi asupan bayi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan tentang Hubungan Pengetahuan Ibu, Dukungan Suami, dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Pemberian ASI Eksklusif paling banyak adalah kriteria Tidak Eksklusif (50,7%) dibandingkan dengan kriteria Eksklusif (49,3%).
- 2) Pengetahuan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif paling banyak adalah kriteria baik (41,1%), kriteria kurang (32,9%), dan paling sedikit dengan kriteria cukup (26%).
- 3) Dukungan suami dalam pemberian ASI Eksklusif paling banyak adalah kriteria Tidak Mendukung (52,1%) dibandingkan dengan kriteria Mendukung (47,9%).
- 4) Dukungan petugas kesehatan dalam pemberian ASI Eksklusif paling banyak adalah kriteria Tidak Mendukung (50,7%) dibandingkan dengan kriteria Mendukung (49,3%).
- 5) Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan dengan nilai  $p$ -value 0,014 dimana nilai  $p$ -value dimana nilai  $p$ -value  $< \alpha$  ( $\alpha=0,05$ ).
- 6) Ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan dengan nilai  $p$ -value 0,047 , dimana nilai  $p$ -value  $< \alpha$  ( $\alpha=0,05$ ).
- 7) Ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kasaranga.

### Saran

Perlunya peningkatan upaya penyuluhan kepada ibu-ibu balita terutama yang mempunyai balita usia 0-6 bulan pentingnya pengetahuan ibu, dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif. Perlu juga mengembangkan penelitian yang lebih terperinci mengenai kategori pengetahuan ibu , meneliti faktor-faktor lain yang belum diteliti yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. n dengan nilai  $p$ -value 0,007 , dimana nilai  $p$ -value  $< \alpha$  ( $\alpha=0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, P. 2011. *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian ISPA pada bayi*. Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung Vol. 49 No 123
- Arifiati, N. 2017. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon*. Cilegon: Universitas STIKES Faletehan Serang Banten
- Astuti, I. 2013. *Determinan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui*. Jurusan Kebidanan: Poltekkes Kemenkes Jakarta
- Baskoro, A. 2008. *ASI Panduan Praktek Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Banyu Media
- Budiasih, S. 2008. *Hanbook Ibu Menyusui*. Bandung: Karya Kita
- Departemen Agama RI, 1994. *Al Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2012. *Kebijakan Departemen Kesehatan Tentang Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Pekerja Wanita*. Jakarta : Pusat Kesehatan Kerja, Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Hakim, R. 2013. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 6-12 Bulan*. Di Wilayah Kerja Puskesmas Nabire Kota Kabupaten Nabire. Jurnal Promkes. 1(2): Jakarta.
- Hargi, JP, 2013. *Hubungan Dukungan Suami Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember*. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas Jember.



- Jayanti, LS. 2015. *Hubungan Status Ibu Bekerja Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta*. Yogyakarta: sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta
- Khasanah, N., 2011. *ASI atau Susu Formula ya ?*. Yogyakarta: FlashBook
- Larasati, T, dkk. 2016. *Hubungan Dukungan Suami Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Primipara*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Meilani, dkk., 2010. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Fitramaya
- Mulyani, 2013. *ASI dan Panduan Ibu Menyusui*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Nurkhayati, A. 2014. *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Motivasi Pemberian ASI Eksklusif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Notoadmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pitaloka, DA, Abrory, R & Pramita, AD. 2018. *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Kedungrejo Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo*. Sidoarjo: Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
- Prasetyono DS., 2012. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jogjakarta: DIVA Press
- Proverawati, Atika & Rahmawati, E., 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Riset Kesehatan Dasar. 2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta : Riset Kesehatan Dasar
- Sari, RR. 2011. *Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Ayah Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2011*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Utami, UP. 2018. *Hubungan Dukungan Bidan dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjoi Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
- Wahyuningsih. 2013. *Hubungan Pengetahuan Ibu Bersalin tentang Inisiasi menyusui Dini dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini di Bidan Praktek Swasta Benis Jayanto Ceper Klaten*. Jurnal Klinis Kesehatan Vol. 03 No. 01
- Widdefrita & Mohanis., 2013. *Peran Petugas dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif*
- Wulandari, S., & Handayani, S. 2011. *Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- World Health Organization (WHO), 2015. *Nutrition landscape information system (NLIS) country profile indicators: interpretation guide*. Switzerland: WHO press.
- World Health Organization (WHO), 2018. *Exclusive breastfeeding for optimal growth, development, and health if infant*. Geneva: Departement of Reproductive Health and Research.